

Dampak Belajar Daring Pada Anak Selama Masa Pandemi

Mawaddah Nasution

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹

Email : mawaddahnst@umsu.ac.id

Abstrak

Pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia sudah berlangsung kurang lebih selama dua tahun, dan kondisi ini memaksa hampir sebagian besar siswa sekolah belajar dari rumah (media daring). Begitu banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat mengenai kondisi belajar saat ini. Banyak orangtua yang mengeluhkan kondisi seperti ini tidak efektif bagi kelangsungan pembelajaran anak. Banyak dari anak-anak yang malas belajar, mereka asik bermain, menghabiskan waktu berjam-jam dengan smartphone, ataukah menonton TV, atau hanya sekedar tidur-tiduran di kamar serta berperilaku malas-malasan. Tidak semua sekolah memberlakukan pembelajaran dengan aplikasi *zoom*, *meet* dan sebagainya sebagai pengganti sekolah tatap muka, kondisi ini terjadi dikarenakan tidak semua orangtua berasal dari kalangan ekonomi yang mampu, sehingga sasaran pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh para guru dan orangtua. Belum lagi stress yang dialami oleh para anak karena belajar daring di rumah yang menyebabkan timbulnya berbagai perilaku negatif, antara lain, sedih, marah-marah, depresi ringan dan sebagainya.

Kata kunci: Belajar Daring, Stress, Masa Pandemic.

1. Pendahuluan

Kondisi pandemic yang kita hadapi saat ini benar-benar membuat seluruh rakyat menjadi serba salah, khususnya dari segi pendidikan. Betapa tidak, anak-anak dihimbau tidak sekolah tatap muka, hanya melalui pembelajaran online/daring dari rumah. Kondisi ini sangat meresahkan bagi para orangtua yang harus menambah rutinitas mereka dengan menjadi guru bagi anak-anaknya di rumah. Bisa dibayangkan betapa repotnya orangtua terutama ibu yang sehari-hari lebih sering mendampingi anak belajar dari rumah.

Banyak kasus nyata dalam keseharian yang kita lihat mengenai kondisi belajar anak saat ini. Bagi orangtua yang cukup paham akan kebutuhan pendidikan anak, maka dengan mudah dapat mengawasi dan mendampingi proses belajar anak, namun bagi orangtua yang kurang peduli dengan pendidikan anak, akan membiarkan anak dengan sendirinya menjalani proses belajar di rumah. Disini peran orangtua sangat dibutuhkan, apalagi pada masa kanak-kanak dimana mereka belum memahami arti pembelajaran yang sebenarnya (Santrock, 2012).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet yang dapat dilakukan dimanapun, tidak terbatas tempat dan waktu. Jadi karena kondisi saat ini dunia sedang dilanda wabah covid 19, maka dari itu sistem pembelajaranpun dilakukan dari jarak jauh (Suni Astini, 2020). Pembelajaran dalam jaringan (Daring) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan virtual dengan memanfaatkan media grup online yang tersedia seperti *whatsapp*, *google classroom*, dan juga *zoom*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring membutuhkan suatu alat komunikasi seperti gadget, komputer maupun laptop yang terhubung dengan internet yang dapat menghubungkan guru dan murid dalam melakukan pembelajaran.

Dalam setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah, khususnya belajar secara daring, hal ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan pastinya. Kelebihan pembelajaran daring yaitu dapat mengikuti pelajaran dimana pun, menghemat biaya transportasi untuk pergi ke sekolah, Tanya jawab bersifat fleksibel, waktu pembelajaran lebih singkat. Kekurangan pembelajaran daring yaitu keterbatasan akses jaringan internet, berkurangnya interaksi dengan guru sehingga kurang memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan minimnya pengawasan saat pembelajaran (Sutriyani, 2020).

Dalam masa pembelajaran daring sangat penting peran orangtua dalam mendampingi anak (Fanreza, Robie . Pasaribu, 2016). Peran orangtua bukan hanya sekedar mendampingi belajar, namun memberikan edukasi yang baik kepada anak (Nurzannah, Akrim, 2015). Pada saat daring perilaku yang tidak diharapkan mungkin saja terjadi, misalnya anak kesal karena tidak memahami apa yang disampaikan guru, kemudian stress karena tugas yang terlalu banyak, atau ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan yangn diajukan guru, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi tugas orangtua untuk memberikan rasa secure dan percaya diri dengan situasi yang dihadapi oleh anak (Tanjung, 2019).

Jika anak sudah mengalami kebosanan dalam belajar daring, maka perilaku malas juga akan muncul dalam diri mereka, misalnya anak akan mengabaikan segala perintah guru terutama dalam membuat tugas rumah, kemudian bermalas-malasan di kamar sambil bermain smartphone, menelpon teman-temannya, atau mengurung diri di kamar dan sebagainya. (Jennifer, 2018). Kebanyakan dari mereka yang melakukan hal ini biasanya belajar tanpa dampingan orangtua, dan kondisi semakin buruk apabila anak semakin kecanduan menggunakan smartphone sebagai pengalihan kebosanannya dalam belajar.

Sesuai dengan edaran dari Kemendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) serta mengikuti juga edaran dan himbauan dari masing-masing Pemerintah Daerah domisili Perguruan Tinggi (Suni Astini 2020). Berdasarkan keputusan tersebut maka proses belajar mengajar diwajibkan untuk melakukan kegiatan tersebut dari rumah atau yang disebut dengan *stay at home*.

Pembelajaran daring cenderung membuat anak-anak merasa jenuh dan stres, dan hal ini seringkali membuat anak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, orangtua harus banyak terlibat dalam pembelajaran daring. Yang menjadi persoalan adalah ada beberapa faktor yang membuat orangtua juga kesulitan saat mengajarkan anak, misalnya karena tidak terbiasa mengajar atau karena beban pekerjaan yang juga membuat orangtua menjadi stress. (Bella & Ratna, 2019).

Menurut survei yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terhadap lebih dari 3.200 anak SD hingga SMA pada Juli 2020 lalu, sebanyak 13% responden mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa "kenormalan baru" (Callistasia, 2021). Data yang diambil dengan mensurvei anak-anak di 34 provinsi itu juga menunjukkan presentasi anak perempuan, dengan gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi, lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Gejala emosi yang paling banyak dirasakan responden adalah sedih dan mudah marah. Hasil survei itu juga menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia responden, kemungkinan mengalami gejala depresi semakin tinggi. Sebanyak 93% yang menunjukkan gejala depresi berada pada rentang 14-18 tahun, sementara 7% di rentang usia 10-13 tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kasus kematian yang diduga terkait dengan depresi anak selama pembelajaran jarak jauh (Callistasia, 2021).

Pada November tahun 2020, KPAI mencatat ada seorang siswa kelas 12 di sebuah sekolah di Kabupaten Tangerang, yang dirawat di salah satu rumah sakit, lalu dirujuk ke RSJ Grogol, Jakarta Barat, karena diduga mengalami depresi. Menurut pernyataan KPAI, keluarga menduga anak itu depresi karena banyaknya tugas belajar daring selama pandemi Covid-19 (Callistasia, 2021).

Keberhasilan dari model ataupun media pembelajaran tergantung pada karakteristik peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh (Nakayama et al., 2007) bahwa dari semua literatur mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, hal itu disebabkan karena perbedaan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran adalah terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa (Sutriyani, 2020). Sebagaimana data yang telah disajikan di atas, semakin menambah kekhawatiran para orangtua mengenai kondisi belajar daring.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini yaitu kajian pustaka. Dimana peneliti mengumpulkan referensi yang berasal dari buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian nantinya akan di generalisasikan dan diuraikan sesuai temuan yang terjadi di lapangan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari berbagai sumber dan referensi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring tidak selamanya berdampak negatif, hal ini juga dapat menimbulkan efek positif bagi anak. Hal ini tergantung bagaimana seorang anak dapat menyikapi kondisi yang terjadi saat ini. Ditambah lagi peran orangtua sangat diperlukan dalam proses pendampingan anak belajar secara daring, sehingga anak terkontrol dan merasa bahwa ia selalu di *support* oleh orangtua. Adakalanya kondisi wabah pandemi ini menimbulkan reaksi positif bagi orangtua yang dapat mengarahkan anaknya untuk dapat memahami situasi ini, namun berbeda halnya dengan orangtua yang tidak mendampingi anak dalam belajar, maupun orangtua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Anak juga akan malas dan mencari kesibukan sendiri, bisa dengan bermain smartphone, menelpon berjam-jam dengan temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengurung diri di kamar dan sebagainya. Bagi anak yang tidak mampu mengelola rasa bosannya dalam menghadapi pembelajaran secara daring, hal ini dapat berakibat fatal, antara lain, sering merasa cemas, menangis karena merasa ia tidak mampu mengikuti pelajaran, stress, depresi ringan, bahkan sampai ada yang mengalami gangguan kejiwaan yang disebabkan karena banyaknya tugas sekolah yang harus dikerjakan.

Dengan demikian, menanamkan rasa percaya diri dan *self esteem* yang tinggi kepada anak dapat mencegah anak terhindar dari perilaku-perilaku negatif selama menjalankan pembelajaran daring. Semoga pandemi ini segera berakhir, dan proses belajar mengajar kembali normal seperti sedia kala.

Daftar Pustaka

- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), 280–303. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Callistasia, W. (2021). *Covid-19: “Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri”, persoalan mental murid selama sekolah dari rumah*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>.
- Fanreza, Robie . Pasaribu, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 55–60. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7600>.
- Jennifer, I. H. M. (2018). Social implications of children’s smartphone addiction: The role of support networks and social engagement. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 473–481. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.48>
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). Relationship between learner characteristics and learning performance in hybrid courses among Japanese students. *Proceedings of the International Conference on E-Learning, ICEL, 2007-January*(3), 341–349.
- Nurzannah, Akrim, M. Y. D. (2015). *Studi Islam 1 Akidah dan Akhlak* (A. Imran Sinaga, Junaidi, N. R. Amini, & H. E. Samosir (eds.); 1st ed.). UMSU Press.

- <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/317>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup* (Cet. 1 / E). Erlangga.
<http://katalogdisperpusipmaros.perpusnas.go.id/detail-opac?id=5670>
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Sutriyani, W. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa PGSD Era PAndemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(1), 155–165.
- Tanjung, E. F. (2019). *The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students SMK Muhammadiyah. 1*, 532–542.